

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut PSAK 16 Revisi 2011, jika perusahaan memutuskan untuk menggunakan model penilaian kembali aset tetap, prinsip penilaian harus disesuaikan secara konsisten setelah penilaian awal aset tetap. Setelah perusahaan menerapkan model biaya. Perusahaan tidak perlu merevaluasi asetnya setiap tahun kecuali jika aset tersebut berfluktuasi dengan signifikan. Perihal ini disebabkan informasi nilainya kewajaran lebih relevan dari pada informasi biaya historis. apabila nilainya kewajaran sebuah aset direvaluasi beda secara signifikan pada nilainya yang ada di buku, boleh dapat kembali melakukan revaluasi aset tetap (Jannah & Diantimala, 2018). Corporate (perusahaan) merevaluasi aset tetapnya berdasarkan selisih antara nilai buku dan nilai wajarnya untuk menyesuaikan posisi keuangannya dengan nilai wajar. Aset perusahaan dinilai kembali sebagai bagian dari menilai ulang aktiva tetapnya. Manfaat corporate (perusahaan) menilai ulang aset tetapnya termasuk peningkatan modal dan penilaian aset, yang menghasilkan kinerja neraca yang lebih baik. Selain itu, karena peningkatan nilai aset dapat tercermin dari peningkatan nilai saham, maka kepercayaan pemegang saham dapat meningkat. Revaluasi aktiva tetap juga menimbulkan manfaat pajak bagi perusahaan yaitu penghematan pajak.

Menurut PSAK Nomor. 16 Revisi 2011, aktiva tetap seharusnya diperlakukan dengan cara tertentu. didasari dengan mandat konvergensi IFRS telah dikeluarkan oleh Dewan Standart Akuntan Keuangan Indonesia, PSAK ini telah menerapkan IAS 16. Wujud aktiva yang mempunyai untuk dipergunakan pada produksi atau pemberian barang dan jasa, agar disewakan ke orang ketiga, bisa juga pada kebutuhan administratif dan diantisipasi akan dipergunakan dalam jangka waktu yang lama disebut sebagai aset tetap. Standar akuntansi aset tetap secara tegas mengizinkan manajemen untuk memilih model biaya ataupun model revaluasi sebagai teknik dalam mengukur aset sesudah diakui pertama. Aktiva tetap diukur sebesar biaya perolehan lalu dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilainya berdasarkan model pada biaya.

Karena biaya perolehan tidak mencerminkan nilai saat ini atau keadaan yang sebenarnya, kemungkinan nilai aset tetap tidak lagi relevan jika digunakan. Kriteria ini masuk akal mengingat keadaan ekonomi Indonesia, di mana inflasi sangat bervariasi. Kenaikan biaya komoditas secara umum dan berkelanjutan disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga barang dan jasa merupakan salah satu dampak inflasi. Peralatan yang dibeli sepuluh tahun lalu jauh lebih mahal untuk diganti saat harga naik. Menurut Baridwan, akun aset tetap untuk aset tetap yang menggunakan harga perolehan sebelumnya tidak lagi mencerminkan keadaan aset yang sebenarnya jika harganya berubah secara signifikan. Jika dibandingkan dengan uang yang dikeluarkan untuk membeli tanah 20 tahun lalu, menjual tanah tahun ini bisa mendatangkan keuntungan yang lumayan besar.

Badan usaha hanya membeli aset tetap jika akan digunakan dalam aktivitasnya dan tidak untuk dijual. Biasanya, aset digunakan untuk menciptakan barang dan jasa selama beberapa periode akuntansi. Biasanya, aset tetap dinilai sebesar harga perolehan dan kemudian disusutkan selama masa manfaatnya untuk menurun nilainya dari waktu ke waktu. Karena itu, beberapa nilai aset tetap tidak secara akurat mencerminkan situasi ketika harga perolehan digunakan. Karena harga perolehan tidak mencerminkan nilai aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan saat ini, maka tidak ada artinya untuk mempertimbangkan nilai aset tetap. Penting untuk memilih pendekatan akuntansi alternatif untuk biaya perolehan, yaitu revaluasi, untuk menegaskan integritas dalam mewakili nilai aset tetap yang sebenarnya.

Revaluasi aset tetap mengikuti PSAK 16 dilakukan semata-mata untuk meningkatkan laporan status keuangan. Penting untuk dicatat bahwa strategi revaluasi tidak menghasilkan arus kas masuk tambahan untuk bisnis karena perhitungan hanya tercermin dalam pembukuan dengan mencatat biaya aset tetap dan kredit surplus revaluasi. Selain itu, dividen dari prosedur revaluasi tidak dapat dibagikan oleh korporasi. Tujuan penilaian kembali aset tetap adalah untuk memungkinkan perusahaan mendapatkan uang tambahan dari kreditur atau dari sumber eksternal.

Yang dimaksud dengan "revaluasi aset tetap" adalah proses penilaian kembali aset tetap perusahaan karena nilai pasarnya meningkat, atau karena nilainya dalam laporan keuangan perusahaan menurun karena depresiasi atau faktor lainnya. sehingga nilai wajar tidak lagi tercermin dalam laporan keuangan aset perusahaan. Dengan meningkatkan nilai aset tetap melalui revaluasi ini, biaya penyusutan akan meningkat di tahun-tahun berikutnya, sehingga menurunkan keuntungan perusahaan secara langsung. Jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga akan turun seiring penurunan laba. Revaluasi menurunkan pendapatan bisnis, tetapi juga menawarkan keuntungan lain, seperti laporan keuangan yang mencerminkan situasi keuangan perusahaan yang wajar dan memungkinkan penyajian informasi yang lebih akurat (Mellantias, 2022).

Konsekuensinya, kenaikan biaya penyusutan aset tetap yang dibebankan ke produksi atau dibebankan ke beban produksi pada periode sekarang menjadi kelemahan dari penilaian kembali aset tetap ini (Fauziati et al., 2015). Selain itu, revaluasi aset tetap memerlukan pengeluaran yang cukup besar, termasuk biaya penilai, biaya audit, dan biaya pajak. Mengingat keuntungan dan kerugian yang berbeda dari penilaian kembali aset tetap, manajemen perusahaan harus memperhitungkan biaya dan keuntungan yang akan ditanggung perusahaan baik sekarang maupun di masa depan jika keputusan dibuat untuk melakukannya.

Biaya penyusutan akan lebih tinggi di tahun-tahun berikutnya karena kenaikan nilai aset tetap setelah revaluasi. Laba perusahaan akan turun semakin tinggi biaya penyusutan, yang menurunkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Terlepas dari kenyataan bahwa laba perusahaan akan menurun selama revaluasi, kebijakan ini akan menawarkan keuntungan lain, seperti laporan posisi keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan yang realistis, sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih akurat.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dan mengkaji terhadap faktor-faktor yang telah mempengaruhi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap, antara lain adalah intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas.

Intensitas aset tetap adalah proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap. Intensitas aktiva tetap dapat menggambarkan kas yang diharapkan akan diterima dari transaksi aktiva tersebut. Ketika intensitas aset tetap tinggi, perusahaan akan mengutamakan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang paling mencerminkan nilai sebenarnya dari aset tersebut. Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang berpotensi memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan. Sumber daya yang mampu menghasilkan arus kas masuk atau kemampuan untuk mengurangi arus kas keluar juga dapat disebut sebagai aset. Perusahaan umumnya mencatat aset tetap dengan menggunakan model biaya historis. Persentase aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap dikenal sebagai intensitas aset tetap. Jumlah uang yang diharapkan dapat diterima dari transfer di dalam aset ini dapat digambarkan sebagai intensitas aset tetap. Teknik pendokumentasian dan pengenalan aset tetap yang paling menangkap nilai sebenarnya akan diutamakan ketika intensitas aset tetap tinggi. Sumber daya dengan potensi untuk membawa imbalan finansial masa depan bisnis disebut sebagai aset. Aset juga dapat mengacu pada sumber daya dengan kekuatan untuk meningkatkan arus kas masuk atau mengurangi arus kas keluar. Total biaya pembelian aset termasuk dalam model biaya historis untuk aset tetap. Korporasi akan menggunakan jumlah tersebut sebagai titik awal untuk akuntansi aset tetap selama masa manfaatnya setelah biaya ditetapkan. Pendekatan biaya historis mengukur nilai aset berdasarkan harga pembeliannya dan semua pengeluaran sebelumnya yang mungkin terkait langsung dengan pemeliharaannya. Biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan untuk menentukan nilai aset setelah pengakuan. Meskipun banyak dari para kritikus berpendapat bahwa data berdasarkan akuntansi biaya historis tidak berarti karena perubahan nilai pasar aset dari harga akuisisi sebelumnya, ide ini memberikan keuntungan dari segi kesederhanaan dan kepastian. Dalam model biaya historis, aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai (Purba, 2017).

*Leverage* merupakan sebuah rasio bertujuan untuk digunakan dalam menilai kesanggupan corporate (perusahaan) didalam memenuhi komitmen periode panjangnya adalah resio leverage atau solvabilitas. Jika total utang perusahaan

melebihi total asetnya, dikatakan tidak dapat diselesaikan. Rasio ini terkonsentrasi di sisi kanan neraca karena mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan. Untuk menentukan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka digunakan solabilitas (leverage) (Efendi & Saparudin, 2019). Leverage, menurut Riyanto, adalah penggunaan aset atau keuangan di mana korporasi harus membayar biaya tertentu (Nurhandika, 2018). Leverage, di sisi lain, dijelaskan oleh Weston dan Brigham sebagai sejauh mana hutang digunakan sebagai sumber keuangan perusahaan. Leverage, menurut interpretasi para ahli dari beberapa definisi, adalah praktik bisnis yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan untuk operasi di mana hal itu mengharuskan mereka mengeluarkan biaya tetap (Pramesti & Rahayu, 2021). Rasio leverage yang tinggi, yang berarti seluruh hutang perusahaan melebihi seluruh asetnya, menunjukkan bahwa itu tidak dapat diselesaikan. Leverage adalah rasio yang membandingkan seluruh hutang dengan total aset perusahaan karena menentukan berapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur. Oleh karena itu, investor akan berhati-hati dalam berinvestasi di perusahaan dengan aset tinggi tetapi risiko leverage tinggi karena mereka takut aset tinggi tersebut akan diperoleh melalui hutang, meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran hutangnya tepat waktu.

Likuiditas adalah kapasitas seseorang atau pebisnis untuk memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera diselesaikan dengan aset lancarnya dikenal sebagai likuiditas (Mulyanti & Supriyani, 2018). Likuiditas dalam industri perbankan mengacu pada kapasitas tim manajemen bank untuk menyediakan cukup uang pada satu waktu untuk membayar kewajibannya. Komitmen ini juga mencakup penarikan tak terduga, termasuk pinjaman dan penarikan tak terduga lainnya (Zainal, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "likuiditas" mengacu pada situasi kas perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, likuiditas juga mengacu pada kapasitas sebuah bank untuk menangani adanya kemungkinan penarikan tabungan deposan dan nasabah.

Dari uraian faktor faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap diatas, peneliti akan menganalisis beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berikut nama perusahaan yang akan diteliti :

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**

NO	KODE	PERUSAHAAN
1	CAKK	Cahaya Putra Asa Keramik Tbk
2	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ARNA	Arwana Citramuia Tbk
5	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
6	GGRM	Gudang Garam Tbk
7	CEKA	Wilmar Indonesia Tbk
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk
9	BTON	Betonjaya Manunggal
10	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2022)

**Tabel 1.2**

**Perkembangan Intensitas Aset Tetap, Leverage, Likuiditas, dan Revaluasi Aset Tetap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**

KODE	TAHUN	INTENSITAS ASET TETAP (X1)	LEVERAGE (X2)	LIKUIDITAS (X5)	REVALUASI ASET TETAP (Y)
CAKK	2016	0,72	0,18	3,1334	27,2113
	2017	0,7	0,19	3,1073	25,2366
	2018	0,61	0,33	1,5721	23,338
	2019	0,66	0,33	1,3994	23,338
	2020	0,74	0,36	1,7953	22,2345
GDYR	2016	0,58	0,5	0,8645	23,8732
	2017	0,53	0,57	0,8607	21,2214
	2018	0,62	0,57	0,6889	22,2344
	2019	0,66	0,58	0,6202	22,0999
	2020	0,61	0,61	0,6568	22,2112
DLTA	2016	0,12	0,15	7,6039	25,3453

KODE	TAHUN	INTENSITAS ASET TETAP (X1)	LEVERAGE (X2)	LIKUIDITAS (X5)	REVALUASI ASET TETAP (Y)
	2017	0,1	0,15	8,6378	23,4212
	2018	0,09	0,16	7,1983	23,3462
	2019	0,09	0,15	8,0505	21,2452
	2020	0,1	0,17	7,4985	28,3924
ARNA	2016	0,58	0,39	1,3488	20,0092
	2017	0,54	0,36	1,6262	29,0921
	2018	0,5	0,34	1,7363	27,821
	2019	0,46	0,35	1,7364	29,9902
	2020	0,4	0,34	1,9635	23,3181
MAIN	2016	0,55	0,53	1,2901	21,1122
	2017	0,54	0,54	1,2191	23,3473
	2018	0,55	0,54	1,6967	23,2213
	2019	0,57	0,55	1,1812	21,2114
	2020	0,57	0,54	1,1986	21,2298
GGRM	2016	0,33	0,37	1,9379	26,8722
	2017	0,34	0,37	1,9355	24,2112
	2018	0,34	0,35	2,0581	24,231
	2019	0,34	0,35	2,0619	20,2019
	2020	0,37	0,25	2,9123	21,2111
ALAKASA	2016	0,57	5,53	0,9189	16,9959
	2017	0,01	0,74	1,2981	16,9336
	2018	0,04	0,84	1,1618	16,8226
	2019	0,03	0,83	1,1768	16,6333
	2020	0,03	0,75	1,3031	16,111
BETON	2016	0,27	0,19	4,2198	0,0000
	2017	0,25	0,16	5,4749	23,1219
	2018	0,19	0,16	5,7882	23,0293
	2019	0,18	0,2	4,5291	22,9028
	2020	0,17	0,2	4,7123	22,9361
SEKAR BUMI	2016	0,48	0,63	1,1072	26,801
	2017	0,48	0,37	0,9167	26,9086
	2018	0,52	1,00	1,3833	27,0909
	2019	0,51	0,43	1,3301	27,1249
	2020	0,46	0,46	0,9328	26,8117
WILMAR	2016	0,23	0,38	2,1893	26,0984
	2017	0,29	0,35	2,2244	26,0813
	2018	0,31	0,16	5,113	26,0217
	2019	0,23	0,19	4,7997	25,9977
	2020	0,19	0,2	4,6627	26,0423

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2022)

Pada tabel di atas terlihat bahwa variabel revaluasi aset tetap memiliki nilai pada setiap perusahaan, setiap tahunnya mengalami penurunan yang signifikan pada setiap periodenya dan juga mengalami kenaikan yang tidak teratur pada setiap periodenya.

Pada variabel Intensitas Aset Tetap dapat dilihat pada tabel di atas bahwa nilai setiap perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak signifikan dan tidak teratur. Ketika intensitas aset tetap tinggi, perusahaan akan mengutamakan metode pencatatan dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset sebenarnya.

Pada variabel *leverage* terlihat pada tabel di atas bahwa nilai setiap perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan dan stabil, perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian berfokus pada sisi kanan neraca.

Pada variabel Likuiditas, dapat dilihat pada tabel diatas nilainya pada setiap perusahaan, setiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak signifikan di setiap tahunnya, likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek nya. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas.

Dengan melihat fenomena pada kejadian yang sudah diungkapkan sebelumnya, sebab itulah dijadikannya latar belakang dalam pengajuan riset ini. Dari ungkapan di atas penulis menyukai untuk mulai meneliti menggunakan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset Tetap Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dari peneliti berikut ini, oleh karena itu teridentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, berikut di antaranya adalah :

1. Revaluasi Aset Tetap nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan setiap periodenya serta juga mengalami kenaikan yang tidak beraturan setiap periodenya.
2. Intensitas Aset Tetap dapat dilihat pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak signifikan dan tidak beraturan.
3. *Leverage* nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan yang cukup signifikan dan stabil.
4. Likuiditas nilainya pada setiap perusahaan, tiap tahunnya mengalami penurunan yang tidak signifikan di tiap tahunnya.

## C. Batasan Masalah

Dari masalah yang teridentifikasi diatas, karenanya penelitian ini terbatas supaya dapat dibahas dengan fokus juga terarah dan tujuan yang diinginkan tidak menyimpang. Maka dari itu, penulis melakukan pembatasan masalah cukup pada pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas terhadap revaluasi aset tetap di beberapa corporate (perusahaan) manufaktur yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia. antara lain yaitu perusahaan Cahaya Putra Asa Keramik Tbk, Goodyear Indonesia Tbk, Delta Djakarta Tbk, Arwana Citra Mulia Tbk, Malindo Feedmill Tbk, Gudang Garam Tbk, Wilmar Cahaya Indoensia Tbk, Sekar Bumi Tbk, Betonjaya Manunggal Tbk, dan Alakasa Industrindo Tbk periode 2016-2021.

#### D. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan singkat tentang latar belakang pada masalah tersebut, oleh karena itu, peneliti merumuskan beberapa masalah pada penelitian kali ini sebagai berikut :

1. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap?
4. Apakah intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap revaluasi aset tetap?

#### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap revaluasi aset tetap.
- c. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap revaluasi aset tetap.
- d. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, *leverage*, dan likuiditas secara simultan terhadap revaluasi aset tetap.

##### 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan bisa mempunyai manfaat juga berguna, berikut adalah manfaat dari penelitian ini :

###### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, yaitu menjadi masukan dalam mengemban ilmu pengetahuan terkait revaluasi aset tetap.

###### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan revaluasi aset tetap.

- 2) Untuk Universitas, semoga penelitian berikut ini bisa menjadi sumber referensi perpustakaan, sumber ilmu, juga bisa sebagai bahan untuk penelitian lainnya apabila mempunyai ketertarikan dalam melakukan penelitian analisis pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Revaluasi Aset Tetap.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menambah variable penelitian, terutama masalah faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.
- 4) Bagi Akademisi, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap.
- 5) Bagi konsumen dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi tetap dan sebagai sumbangan pustaka dan bahan tambahan pengetahuan tentang faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN